

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa menjelaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan antara olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa (Maryuni,T,2018:111). Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Maryuni,T,2018:109-111). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Purwaningsih,2018:79). Kita sering kali menyamakan istilah karakter dengan watak, sifat, atau pun kepribadian. Padahal, jika ditelisik lebih lanjut, arti kata karakter dengan watak atau pun sifat tidaklah sama. Pada dasarnya karakter

merupakan akumulasi dari sifat, watak, dan juga kepribadian seseorang.

Pendidikan karakter, budaya, dan moral sudah lama didengungkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan tiga pusat pendidikannya yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guna membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang unggul dan tangguh dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Tiga pusat pendidikan tersebut harus seimbang dan saling mendukung dalam membentuk karakter seseorang (Budi,S,2018:18).

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Karakter merupakan bentukan atau tempaan lingkungan dan juga orang – orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal (Faturochman,2016:13-14). Pihak – pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya.

Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya (Saminanto,2013:3). Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, Bila seseorang selalu

melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk .

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya atau perasaannya (Purwaningsih,2018:82-83)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Saminanto,2013:2). Lembaga pendidikan memiliki peran yang sentral dalam pembentukan karakter siswa. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (Saminanto,2013:7).

Hassan Al Banna merumuskan sepuluh karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim, *pertama*, Aqidah yang bersih (*saliimul 'aqiidah*), keyakinan yang bersih dan tidak dikotori, kuat dan mantap, sehingga jika seorang muslim telah memiliki *saliimul aqidah* hatinya akan mantap di jalan Allah, tidak menyimpang dan menyerahkan

segala hidupnya kepada Allah, sebagaimana firman Allah “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku semua bagi Allah Tuhan semesta alam” (Qur’an surat Al-An’am ayat 162).

Kedua, Ibadah yang benar (*Shohihul Ibaadah*), ibadah-ibadah mahdoh harus dilaksanakan sesuai dengan yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, tidak ada unsur penambahan dan pengurangan, sebagaimana sabda nabi : “sholatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku sholat”. *Ketiga*, Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*), selain hal ibadah, agama seseorang dinilai dari akhlaknya. Rasulullah SAW ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga, lalu beliau bersabda: “*Taqwa kepada Allah dan akhlaq yang baik*”. (HR. Tirmidzi). Akhlak yang kokoh adalah akar dari akhlaqul karimah, dan sejatinya *matinul khuluq* adalah pengejawantahan dari *saliimul aqidah* atau aqidah yang bersih.

Karakter muslim yang *Keempat* adalah kekuatan jasmani (*Qowiyyul jismi*), Muslim yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada muslim yang lemah, artinya seorang muslim harus memiliki kekuatan secara fisik untuk dapat melaksanakan amalan-amalan secara sempurna, dalam riwayat, Rasulullah adalah pribadi yang sehat dan kuat badannya dan semasa hidup beliau hanya mengalami sakit sebentar saja. Kesehatan fisik erat kaitannya dengan kesehatan jiwa, jika seseorang memiliki hati yang bersih, keyakinan yang kuat serta menjalankan kehidupannya secara seimbang maka ia akan

mendapatkan kesehatan fisik yang baik. Karakter muslim *Kelima* adalah intelek dalam berfikir (*Mutsaqqoful fikri*). Pemikiran yang tajam adalah ciri seorang muslim, hal ini merupakan perintah Allah sebagaimana firman-Nya yang pertama turun kepada Muhammad yaitu “*Iqro*” bacalah, hal ini mengisyaratkan bahwa sebagai muslim kita harus bisa membaca, mencari tahu dengan akal fikiran, membaca ayat-ayat *Qauliyah* dan *Qouniyah*-Nya. Banyak membaca menjadi salah satu cara menajamkan fikiran, dan awal bagi cara berfikir yang intelek (Effendi,M,2019:104).

Berjuang melawan hawa nafsu (*mujaahadah linnafsi*), merupakan karakter muslim yang *Keenam*. Manusia memang tidak bisa terlepas dari hawa nafsu, secara alamiah manusia memiliki keinginan atau kehendak yang muncul dari dalam diri sendiri (Isa, M.,2017:7-15). Sebagai Muslim, semestinya mampu untuk mengendalikan hawa nafsu pribadi jangan sampai melampoi batas dan bisa menjerumuskan diri sendiri ke lubang kenistaan. Nabi SAW bersabda : “ *orang kuat bukanlah orang yang kuat dalam bergulat, orang kuat dialah yang mampu melawan hawa nafsunya ketika marah*”. (HR. Bukhori dan Muslim).

Karakter muslim menurut Hasan Al Banna yang *ketujuh* adalah pandai menjaga waktu (*hariisun ‘ala waqtihi*), dalam sebuah pepatah Arab disebutkan, bahwa “*al waqtu kassaiif*” waktu itu seperti pedang, jika kita tidak pandai menggunakannya dengan baik maka pedang itu

dapat membunuh kita, begitupun dengan waktu, jika kita tidak dapat mengatur waktu dengan baik, tidak menutup kemungkinan waktu akan merugikan diri kita sendiri. Alloh juga memberi perhatian khusus terhadap masalah waktu, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-'Ashr yang artinya : “*demi masa (1) sesungguhnya manusia dalam kerugian (2)*”. Berdasar ayat dalam qur'an surat Al-Ashr tersebut jelas bahwa manusia sesungguhnya berada dalam kerugian, jika hidupnya tidak diisi dengan keimanan, amal sholeh dan saling menasehati.

Teratur dalam segala urusan (*munadzomatun fii syu'nihi*), merupakan karakter muslim *kedelapan* keteraturan mencerminkan kematangan, seorang muslim yang baik akan mampu mengatur segala urusannya dengan baik sebagai perwujudan dari karakter-karakter *hariisun 'ala waqtihi, matiimul khuluk dan qowiyyul jismi*. Islam adalah agama yang terintegrasi, islam mengatur segala urusan mulai dari urusan kebersihan dan kesucian sampai pada urusan besar seperti kehidupan bernegara (Johansyah, 2017:96), hal ini berarti bahwa jika muslim telah mengamalkan ajaran Islam secara keseluruhan (*kaffah*) maka sudah bisa dipastikan hidupnya akan teratur .

Kemampuan usaha sendiri atau mandiri (*qodiirun 'alal kasbi*), adalah karakter muslim *Kesembilan*. Nabi Muhammad adalah sebaik-baik teladan, diamana beliau yang terlahir sebagai yatim, kemudian pada usia 6 tahun telah menjadi yatim piatu, dalam asuhan pamannya Abu Tholib, Muhammad kecil adalah pribadi yang mandiri, menjadi

penggembala kambing dan ikut berdagang bersama pamannya, bahkan pada masa remaja, Muhammad telah dijuluki sebagai Al-amin sebab kejujuran beliau dalam menjalankan usahanya (Isa, M, 2017:7-15).

2. Karakter Rosululloh SAW

Karakter yang harus diteladani adalah karakter Rosululloh SAW. Nabi Muhammad SAW diberi keistimewaan berupa watak dan kepribadian luhur serta beragam kebaikan. Alloh menghiasinya dengan sifat-sifat mulia yang terangkum dalam dua kata “*akhlau-karim*” (akhlak mulia). Dua kata itu melekat menjadi sebutan Beliau sekaligus misi kerasulan beliau. Akhlak rosululloh SAW adalah akhlak Alqur’an. Diriwayatkan oleh Aisyah bahwa Rosululloh SAW adalah manusia terbaik akhlaknya (Jinan, M, 2018:27)

Rosululloh SAW tidak pernah berbuat keji, tidak pernah berbuat gaduh di pasar. Beliau tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi memaafkan dan menjabat tangan. Dalam diri beliau tercermin isi kitabullah. Hidupnya replika wahyu, bagaimana kebaikan diterapkan dan keburukan dijauhi. Nabi mengajarkan kepada manusia bagaimana mewujudkan firman Allah dalam kehidupan sehari-harinya dan cukuplah sebagai bukti pujian Alloh kepada Nabi Muhammad dalam ayat serta persaksian-Nya. “*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung*” (QS. Al Qalam:4)

Beliau senantiasa memperlakukan orang lain dengan lemah lembut, mengasihi mereka, menuntun mereka kepada hidayah,

berlapang dada, dan tidak sempit hati. Nabi Muhammad selalu bersikap tawadhu' kepada setiap mukmin. Padahal beliau yang berhak diutamakan dan dikasihi kaum mukmin. QS At Taubah ayat 128, Allah berfirman : “sungguh telah datang kepadamu seorang rosul dari kaummu sendiri. berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang mukmin.” Bahkan beliau adalah rahmat yang diutus untuk semesta alam (langit dan bumi).

Watak dan kepribadian Nabi Muhammad SAW diantaranya adalah tajamnya akal disertai kepekaan indra dan kekuatan fisik. Jujur dan amanah, penuh cinta kasih, adil, pemalu, baik dalam bergaul, ridha, toleran, santun, tenang, berwibawa, tawadhu', selalu memberi kemudahan, mensyukuri nikmat, tawakal. Rosululloh juga memiliki sifat murah hati, sabar, pemaaf, menepati janji, menyambung silaturahmi, gagah berani, membela kebebasan akidah, bijak dan ahli strategi, teguh memegang kebenaran, optimis, tidak gegabah serta fasih dalam berbicara. Kebaikan dan keluhuran budi pekerti Nabi yang agung ini merupakan sumber teladan dan panutan bagi semua orang (Jinan, M, 2017:27). Barang siapa yang mencintai, meneladani, mengikuti dan menghidupkan sunnah beliau, niscaya hidupnya bahagia dunia akhirat.

Islam adalah agama *rahmatan lil 'aalamin*, rahmat untuk seluruh alam sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an surat Al-Anbiya

ayat 107 yang artinya :“ Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”. Islam tidak membenarkan membunuh jiwa, tidak boleh menyakiti sesama dan bahkan menyakiti binatang. Islam di dalamnya ada kearifan sosial, si kaya wajib membayar zakat untuk membantu si miskin, seorang muslim harus memuliakan tetangganya, anak yatim mejadi prioritas penyantunan, yang berlebih membantu yang kekurangan, yang tua menyayangi yang muda, yang muda menghormati yang tua, dan lain sebagainya.

Rahmatan lil alamin bukanlah sekedar motto Islam, tapi merupakan tujuan dari Islam itu sendiri (Muhtadi, A, 2017:12-14). Islam menjadi pelopor bagi pengelolaan alam dan lingkungan sebagai manifestasi dari rasa kasih sayang bagi alam semesta tersebut. Islam melarang membuat kerusakan di muka bumi, Islam juga mempunyai kewajiban untuk menjaga lingkungan dan menghormati alam semesta yang mencakup jagat raya yang di dalamnya termasuk manusia, tumbuhan, hewan, makhluk hidup lainnya, serta makhluk tidak hidup.

Manusia diciptakan Alloh SWT sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana firman Alloh dalam surat Al Baqoroh ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

Manusia memiliki tanggung jawab moral baik terhadap alam semesta seisinya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya. Manusia sebagai bagian dari alam semesta bertanggung jawab untuk menjaganya.

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti. Perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Prilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan prilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Allah telah berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
عَمَلُوا الَّذِي لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

” Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.(Al Qur’an surat Ar Rum:41)

Islam sangat memperhatikan lingkungan alam sekitar, terbukti dari perintah Nabi Muhammad SAW untuk menyingkirkan gangguan dari jalan yang beliau jadikan sebagai salah satu dari cabang keimanan (Maulana, A, 2018:62). Rosululloh juga bersabda bahwa tujuh perkara

yang pahalanya akan terus mengalir bagi seorang hamba sesudah ia mati dan berada dalam kubur yaitu : mengajarkan ilmu, mengalirkan air, menggali sumur, menanam pohon kurma, membangun masjid, mewariskan mushaf atau meninggalkan anak yang memohon ampunan untuknya sesudah ia mati.

3. Karakter Empati

a. Ruang Lingkup Empati

Istilah empati pertama kali berasal dari bahasa Yunani *empathia*, yang berarti “ikut merasakan”. Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk menjelaskan tentang kemampuan memahami pengalaman subyektif orang lain. Pada tahun 1920-an istilah empati ini dikenalkan kembali dalam bahasa Inggris oleh E.B. Titchener, seorang ahli psikologi Amerika, dengan makna yang sedikit berbeda. Teori Titchener mengatakan, bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Ia mencoba menggunakan kata empati untuk membedakan dengan kata simpati yang maknanya lebih dekat dengan perhatian terhadap kelonggaran lumrah orang lain tanpa ikut merasakan apapun yang dirasakan oleh orang lain itu (Muhtadi, A, 2013:2-3).

Kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Empati merupakan akar kepedulian dan kasih

sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain (Baidhawiy, Z, 2019:11). Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non-verbal seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya.

Kata empati digunakan untuk mengekspresikan jangkauan pengalaman yang luas. Para peneliti pada umumnya mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan kemampuan orang lain, dan juga kemampuan untuk membayangkan apa yang mungkin dirasakan atau dipikirkan oleh orang lain. Asal kata empati dalam bahasa Inggris berasal dari E. B. Titchener yang pertama kali memperkenalkan empati pada tahun 1909 sebagai terjemahan dari kata bahasa Jerman *Einfühlung* yaitu yang secara harfiah artinya adalah ‘memasuki perasaan orang lain’ (Nurfidia, A, 2016:7-8)

Konsep empati menurut Al-Hadits, yaitu sebagaimana dengan sabda Rasulullah SAW, "Jika orang-orang tidak lagi mempedulikan orang miskin, memamerkan kekayaannya, bertingkah seperti anjing (menjilat atasan, menendang bawahan), dan hanya mengeruk keuntungan, maka Allah mendatangkan empat perkara: paceklik, kezaliman penguasa, pengkhianatan penegak hukum, dan tekanan dari pihak musuh." (HR Ad-Dailami). Tafsir hadits tersebut, Rasulullah mengajarkan kita semua untuk

mempunyai sikap empati. Sehingga, bukan hanya kasih sayang sesama yang dirasakan, tapi kasih sayang Allah juga kita rasakan.

b. Jenis-jenis empati

Secara umum ada tiga tipe empati yang dimiliki manusia menurut Hoffman, *pertama*, empati kognitif kemampuan perspektif yang merujuk kepada bentuk empati yang mengetahui emosi atau suasana hati yang sedang dialami orang lain dalam bentuk yang paling rasional. Pada dasarnya, empati kognitif adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan melihat dari perspektif mereka (Nurfidia, A, 2016:9). Empati afektif merupakan jenis empati *kedua*, yang merujuk kepada sensasi dan perasaan yang kita rasakan sebagai respons terhadap kondisi emosional orang lain, atau juga merasa terganggu ketika mendeteksi perasaan atau kegelisahan orang lain (Taufik, 2012:51).

Empati afektif merupakan suatu bentuk empati secara emosional ketika seseorang masuk ke dalam pengalaman subjektif dari orang lain (Taufik, 2012:52). Hal ini dapat berefek baik karena itu berarti kita dapat mengerti dengan baik serta merasakan perasaan orang lain, namun efek buruk dapat terjadi apabila semua perasaan itu membuat kita kewalahan dan tidak mampu memberikan respon. Empati konotatif merupakan jenis empati *ketiga*, seseorang dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain (Nurfidia, A, 2016:9).

Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan perasaan pada orang lain, dengan kata lain ikut peduli dengan sesuatu yang dialami oleh orang lain (Taufik, 2012:39). Sikap empati bisa ditunjukkan dalam berbagai situasi, seperti saat ada kerja bakti di lingkungan tempat tinggal, saat ada bencana alam, saat melihat orang lain tengah dalam kerepotan dan lain sebagainya. Sebenarnya tidak hanya itu, empati lebih luas lagi yakni memberi saran yang membangun pada orang lain, memudahkan urusan, mentaati peraturan dan lain-lain. Allah telah berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”.

Empati sering juga disebut dengan kepedulian (Taufik, 2012:40). Yakni kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta menempatkan diri dalam keadaan orang lain. Rasulullah SAW telah bersabda *"Jalinan kasih sayang antara kaum muslimin ibarat satu tubuh. Bila ada satu anggota tubuh sakit maka anggota tubuh lainnya akan merasakan hal yang sama."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasulullah SAW menyebutkan manfaat dari saling membantu sesama, yakni:

“Barang siapa yang mencukupi kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya, dan barang siapa yang melepaskan satu kesusahan yang dialami oleh seorang muslim, maka Allah akan menghindarkannya dari satu kesusahan di hari kiamat.” (HR.Muslim).

Rasulullah SAW telah mencontohkan sifat kasih sayang ini dalam kehidupan sehari-hari beliau. Contoh tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah memiliki rasa empati yang tinggi. Sikap empati tergambar dalam sebuah kisah beliau dengan cucunya. Ketika Rasulullah SAW sedang shalat, Hasan masuk dan menaiki punggung beliau ketika beliau sedang sujud. Rasulullah memelankan (memperpanjang) sujudnya sampai Hasan turun. Ketika selesai para sahabat bertanya, “Mengapa Anda memanjangkan sujudmu, ya Rasulullah?” Rasulullah SAW berkata, “*Anakku menaikiku dan saya tidak ingin mempercepatnya.*”

Kasih sayang Rasulullah juga ditunjukkan kepada umatnya yaitu beliau memudahkan mereka. Sebagaimana sabda beliau, “*Kalau seandainya saya tidak menyayangi umatku, maka saya akan menyuruh mereka untuk bersiwak setiap kali wudhu.*” (HR. Imam Malik dan asy- Syafi’i). Rasulullah begitu memiliki empati yang tinggi. Empati tersebut dibuktikan dengan sikap yang ditunjukkan Rasulullah dalam memberikan kasih sayang kepada keluarga, sahabat dan umatnya.

Sikap empati berkaitan erat dengan tingkah laku moral seseorang. Anak yang memiliki kemampuan untuk berempati, dapat digolongkan dengan anak yang baik, yang lembut hati, yang memikirkan perasaan orang lain, yang mengarahkan diri mereka sendiri kepada orang lain. Anak yang memiliki kemampuan berempati tinggi terhadap emosi orang lain cenderung memiliki hasrat yang jelas untuk bersikap bijaksana, sopan, murah hati dalam kerelaan mereka melihat dunia sebagaimana orang lain melihatnya, untuk mengalami dunia melalui mata orang lain, dan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan itu dengan kelembutan hati. Sikap dan gaya berbicara terhadap orang lain senantiasa memperhitungkan perasaan/emosi orang yang dihadapinya tersebut dengan cara memperhatikan nada bicaranya, gerak-geriknya, dan ekspresi wajahnya.

B. Karakter Peduli Lingkungan

1. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya (Muhtadi, A, 2017:8).

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari lingkungan. Manusia tidak bisa

sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Selain tidak logis, sikap egois semacam ini juga membawa implikasi kurang baik bagi tatanan sosial. Dalam *Character building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32/2009 pasal 1 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menyatakan, yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Kepedulian lingkungan merupakan sikap/kemampuan internal dalam mengambil tindakan terhadap segala sesuatu yang berada disekitar kita, mampu memilih secara tegas di antara beberapa kemungkinan. Lingkungan berkenaan dengan segala sesuatu yang ada disekitar kita yaitu, udara, air, tanah dan tumbuh-tumbuhan, hewan dan *microorganism* yang mendiaminya. Sikap peduli terhadap lingkungan ditanamkan melalui proses belajar. Penanaman sikap ini dilakukan dengan berulang-ulang dengan konteks yang berbeda agar tidak terjadi suatu pengulangan materi dan disertai dengan bukti hasil

perlakuan manusia terhadap lingkungannya, sehingga akan menjadi pembiasaan perilaku (Muhtadi, A, 2017:12-14).

Sikap peduli terhadap lingkungan akan muncul apabila ada motivasi. Motivasi akan muncul dengan hadirnya minat dan perhatian terhadap adanya bukti-bukti yang jelas dari perlakuan manusia terhadap lingkungan, setelah siswa melihat, mendengar, mengamati bukti tersebut, baik dalam bentuk gambar maupun pengalaman pembelajaran luar kelas. Sikap peduli terhadap lingkungan akan mempengaruhi kesadaran lingkungan.

2. Faktor Pengaruh Peduli Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran lingkungan pada anak diantaranya yaitu, Pengalaman anak dalam keseharian, Dalam kehidupan sehari-hari dilingkungannya, siswa akan melihat masalah-masalah lingkungan yang terjadi. Pengalaman anak dalam keseharian itu mengakibatkan seseorang anak tidak akan merasa apatis terhadap apa yang terjadi disekitarnya. Pengaruh yang lain adalah menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak untuk mengetahui apa yang terjadi terhadap lingkungannya dan bagaimana untuk mengatasinya.

Pandangan orang tua merupakan salah satu komponen yang dapat membentuk kesadaran lingkungan pada diri seorang anak. Apabila orang tua memiliki pandangan yang positif tentang lingkungan maka anak akan memiliki pandangan positif juga tentang

lingkungan, begitu juga sebaliknya. Guru merupakan orang tua kedua dari siswa. Curahan kasih sayang sangat diharapkan dari seorang anak terhadap orang tuanya begitu pula seorang siswa terhadap gurunya. Apabila hubungan antara siswa dan gurunya baik, maka siswa akan meneladani figur gurunya.

Siswa membutuhkan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan semangat dalam berperilaku sadar lingkungan, baik motivasi dalam dirinya sendiri maupun dari luar (Dewi, J, 2017:6). Seseorang yang dapat memotivasi siswa untuk berperilaku sadar lingkungan, utamanya adalah gurunya sendiri. Pengetahuan merupakan dasar dari kesadaran terhadap lingkungan di sekolah. Siswa mendapat pengetahuan tentang lingkungan melalui pelajaran yang diberikan guru dalam kelas maupun diluar kelas. Selain memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, siswa hendaknya menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media pembelajaran akan sangat membantu penyaluran informasi dari guru ke siswa. Banyak sekali model dan media yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan kesadaran atau kepedulian lingkungan (Dewi, J, 2017:6).

C. Konsep Dasar *Outbound*

1. Sejarah *Outbound*

Istilah *Outbound* berasal dari kata *outward bound*. *Outbound* adalah sebuah ide pendidikan inovatif yang dikreasikan oleh Kurt Hahn. Kurt Hahn adalah seorang berkebangsaan Jerman yang lahir di

Berlin pada tanggal 5 juni 1886. Pada awalnya pada tahun 1933, Kurt Hahn melarikan diri ke Inggris karena berbeda pandangan politik dengan Hitler. Lawrence Holt seorang pengusaha kapal niaga, membantu mendirikan lembaga pendidikan *outbound* tersebut. Hahn memakai nama *outward bound* saat mendirikan sekolah yang terletak di Aberdovey, Wales pada tahun 1941, yang bertujuan untuk melatih fisik dan terutama mental para pelaut muda, terutama guna menghadapi ganasnya pelayaran di laut atlantik pada saat berkecamuknya perang dunia II (Utami, B A R, 2019:32).

Media, metode, dan pendekatan yang dipergunakan *outbound*, mengklasifikasikan bentuk pelatihan sebagai pendidikan petualangan atau pembelajaran eksperimental. Metode pelatihan ini kemudian berkembang dan mulai ditiru banyak tempat, bahkan sampai akhirnya diperkenalkan di Inggris. Pembelajaran di alam terbuka dalam pendekatannya yang diyakini memberikan kontribusi positif bagi kesuksesan belajar peserta didik (Deporter Bobbi, 2013:38-45). Sehingga metode *outbound* tidak hanya digunakan dalam pelatihan tetapi dalam dunia pendidikan, termasuk sekolah alam, indonesia menggunakan metode *outbound* sabagai metode penanaman nilai-nilai karakter kepemimpinan dalam diri peserta didik sejak awal berdirinya tahun 1998.

Negara Indonesia, metode *outbound* ini belum pernah diterapkan sebelumnya, namun metode ini diketahui baru masuk pada

tahun 1990 dengan nama *Outword Bound* Indonesia (Utami, B A R, 2019:33). Metode *outbound* mulai dilirik dunia pendidikan dengan dijadikan sebagai sistem pendidikan alternatif berbasis alam, dimana proses pengajaran dilakukan di media terbuka. Sekolah alam mulai bermunculan diberbagai kota di Indonesia, bahkan dilembaga sekolah non-alam (umum) juga banyak menjadikan *outbound* sebagai variasi pembelajaran. Secara berkala, peserta didik diajak untuk belajar di alam terbuka.

2. Pengertian *Outbound*

Inti dari *outbound* adalah “*development by challenge*” (perubahan berdasarkan pengalaman) seperti yang telah diungkapkan oleh sang penggagas Khant Hahn dari hasil filosofinya, buah pikir dan kegigihannya akan pengembangan program pendidikan yang cocok untuk para remaja. Pengajaran yang diberikan menitik beratkan pada fisik semata, tetapi sangat berefek pada ranah psikologis dan sosial. *Outbound* adalah kegiatan di alam terbuka. *Outbound* juga dapat memacu semangat belajar. *Outbound* merupakan sarana penambah wawasan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang sehingga dapat memacu semangat dan kreativitas seseorang (Ayuanita S. I., dkk,2017:5).

Outbound adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau alam terbuka yang menyenangkan dengan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan memulai permainan-permainan

(games) yang kreatif, rekreatif, edukatif baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan untuk mengembangkan diri (*personal development*) maupun kelompok (*team development*). Melalui pelatihan *ouutbond* diharapkan lahir pribadi-pribadi baru yang penuh motivasi, berani, percaya diri, berfikir kreatif, memiliki rasa kebersamaan, tanggung jawab, kooperatif, rasa percaya diri, berkarakter, toleransi dan lain-lain.

Orang bisa belajar kalau dirinya merasa dalam kondisi nyaman, bahkan dalam dunia anak-anak sangat kental terlihat betapa kondisi mental sangat berpengaruh terhadap sarapan pengetahuan. Dunia anak adalah dunia bermain. Kegembiraan itu adalah menjadi salah satu koridor anak untuk memahami sesuatu lebih baik terhadap kejadian yang ada di sekitar (Budiharjo, 2015:12).

Outbound merupakan perpaduan antara permainan-permainan sederhana, permainan ketangkasan dan olah raga serta di isi dengan petualangan-petualngan. Hal itu yang akhirnya membentuk adanya unsur-unsur ketangkasan, kebersamaan serta keberanian dalam memecahkan masalah.

3. Manfaat dan Tujuan *Outbound*

Outbound yang dilaksanakan di alam terbuka dapat membuat peserta melupakan kepenatan dan ketegangan dari aktivitas dan

rutinitas kesehariannya, sehingga setelah melaksanakan *outbound* peserta dapat lebih segar kembali dalam aktivitasnya. *Outbound* juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dalam lingkup team *outbound* maupun masyarakat. *Outbound class* mampu menggali potensi agar dapat mengembangkan kemampuan pribadinya melalui tantangan-tantangan mental dan fisik, sehingga selalu lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam pergaulan nyata dimasyarakat. Manfaat *outbound* secara psikologi antara lain:

a. Manfaat secara fisik bagi peserta didik.

Kegiatan belajar di alam terbuka seperti *outbound* bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan *outbound* membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi (Utami, B A R, 2019:8). Kegiatan ini akan menambah pengalaman bagi anak menuju sebuah pendewasaan diri. Pengalaman yang diperoleh selama *outbound* biasanya baru bagi sebagian besar anak.

Rangkaian *outbound* tersebut memberikan pengayaan yang berbeda dalam bentuk : pengalaman menghadapi tantangan yang beresiko, pengalaman mengendalikan stress dalam diri, pengalaman mengukur kemampuan diri, sehingga pengalaman ini akan terekam dan teringat dipikirannya dan dampak positif secara psikologis. Sehingga dari pengalaman tersebut anak-anak akan

mendapatkan manfaat secara psikologis antara lain :
menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan pemahaman
tentang konsep diri, dan meningkatkan keberanian untuk menguji
kemampuan diri.

a. Manfaat Sosiologis

Pelaksanaan *outbound* selalu melibatkan beberapa orang atau kelompok sehingga pengalaman yang dirasakan oleh peserta bukan hanya pengalaman secara teknis berkaitan dengan tantangan yang ada. Namun juga pengalaman interaksi dengan orang lain dalam menghadapi tantangan yang sama. Pengalaman itu antara lain : pengalaman berkomunikasi dengan teman baru, pengalaman harus bekerja secara kelompok, dan pengalaman saat berbagi dengan teman lain. Pengalaman-pengalaman tersebut secara sosiologi akan memberikan dampak yang positif, terhadap perkembangan anak-anak. Dampak positifnya secara sosiologis antara lain mengembalikan sikap peduli pada orang lain, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan mengembangkan kemampuan untuk membangun persahabatan.

b. Manfaat Edukasional

Metode pembelajaran eksperensial atau lebih dikenal dengan "*learning by doing*", peserta didik akan dihadapkan dengan keadaan yang nantinya dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, dan pemahaman terhadap suatu

permasalahan akan semakin tinggi sehingga implementasinya juga semakin mudah (Deporter Bobbi, 2013:45). *Outbound training* merupakan sarana yang digunakan dalam pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi setiap individu, terbentuk sifat dan sikap mental sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu membangun dan meningkatkan pola pikir, proses serta sistem kerja yang baik, memberikan hasil kerja yang maksimal, semangat kerja tinggi, serta kerjasama yang solid antar dan inter unit agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud dengan sukses dan bahagia.

c. Manfaat Phisikal

Kegiatan di dalam atau di luar ruangan dapat dipastikan akan memerlukan aktivitas fisik yang lebih besar dibanding kegiatan dalam ruangan. Tujuan kegiatan belajar di luar ruangan adalah memberikan porsi yang semakin seimbang antara fisik dan non fisik, selain itu kegiatan fisik itu justru akan memberikan rangsangan pembelajaran optimal. Kegiatan fisik yang dilakukan selama *outbound* akan memberikan pengalaman dalam bentuk menjaga kebugaran tubuh, mengelola kelelahan tubuh, dan pengalaman menyelesaikan tantangan. Pengalaman tersebut diharapkan akan mendapatkan manfaat dari hasil positif dari kegiatan *outbound* diantaranya meningkatkan kesegaran jasmani,

mengembangkan keterampilan organ tubuh, dan mengembangkan keseimbangan tubuh.

d. Manfaat Spiritual

Kegiatan *outbound* diharapkan akan mendapatkan manfaat secara spiritual diantaranya :

1. Meningkatkan keinginan untuk selalu berbuat baik pada diri sendiri maupun orang lain.
2. Meningkatkan sikap berani, tangguh, dan pantang menyerah dalam menghadapi masalah yang ada.
3. Meningkatkan rasa syukur dan sabar dalam menyikapi setiap pencapaian dari usaha yang telah dilakukannya.
4. Selalu mempunyai kesadaran bahwa apapun kesuksesan yang didapatkannya selalu karena atas keterlibatannya dan kemurahan Tuhan.

Manfaat *outbound* bermuara pada tercapainya pengembangan diri dan tim yang dapat dirasakan oleh para peserta. Kesuksesan seseorang dalam kehidupannya sangat dipengaruhi dengan karakter seseorang dengan mengontrol emosi, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Kegiatan *outbound* memiliki tujuan utama menimbulkan karakter positif bagi personal maupun team yang ditandai dengan meningkatnya komunikasi efektif, pengembangan tim, pemecahan masalah, kepercayaan, kepemimpinan, kerjasama, permainan yang

menghibur dan menyenangkan, melatih konsentrasi, dan kejujuran atau sportifitas.

Tujuan *outbound* secara umum untuk mengembangkan berbagai komponen perilaku siswa untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih spesifik, *outbound* dilakukan untuk tujuan-tujuan sebagai berikut : meningkatkan rasa percaya diri, membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bekerjasama dengan orang lain, memberikan pengalaman untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah, belajar untuk berkomunikasi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri.

Outbound adalah suatu bentuk dari pembelajaran segala ilmu terapan yang disimulasikan dan dilakukan di alam terbuka atau tertutup dengan bentuk permainan yang efektif, yang menggabungkan antara intelegensia, fisik, dan mental.

Metode pembelajaran *outbound* adalah permainan sebagai bentuk penyampaiannya. Jenis permainan skill individu tidak hanya ditantang berpikir cerdas namun juga memiliki kepekaan sosial. Peserta *outbound* akan lebih banyak dituntut mengembangkan kemampuan ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*) nya, disamping IQ (*Intellegent Quotient*) (Rinanda, A, 2015:7).

Metode *outbound* memungkinkan peserta dalam aktivitasnya melakukan sentuhan-sentuhan fisik dengan latar alam yang terbuka sehingga diharapkan melahirkan kemampuan dan watak serta visi kepemimpinan yang mengandung nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, toleransi, kepekaan yang mendalam, kecerdasan serta rasa kebersamaan dalam membangun hubungan antar manusia yang serasi dan dinamis.

Outbound merupakan kegiatan yang diselenggarakan suatu komunitas atau perusahaan yang bersifat edukatif. Beberapa jenis permainan atau games dalam *outbound* seperti permainan strategi, permainan mengasah otak dan pemecahan masalah, permainan untuk bergembira, permainan untuk menghilangkan kepenatan, Permainan untuk kerjasama tim, dan lain-lain (Rinanda, A, 2015:8). *outbound* banyak digelar sekolah-sekolah dengan jenis permainan yang disesuaikan dengan usia para siswa yang menjadi pesertanya. *Outbound class*, peserta dilatih untuk dapat meningkatkan kemandirian, empati, kerjasama, komunikasi, kepemimpinan, dan kesabaran. Kegiatan *Outbound* diharapkan dapat berpengaruh setelah peserta mengikuti kegiatan tersebut. Peserta dapat memiliki sikap dan karakter yang lebih baik misalnya menjadi lebih kreatif, disiplin dan bertanggung jawab.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang mengkaji tentang penerapan *outbound* telah banyak dilakukan . hasil penelitian menunjukkan bahwa *outbound* merupakan kegiatan dalam pembelajaran yang efektif untuk diterapkan. Hasil penelitian tersebut akan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, dengan maksud sebagai pembanding atau mencari celah tentang *outbound class*. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang berjudul “Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan *Outbound* “ dilakukan oleh Arief Rahman Hakim, Farida Nur Kumala yang merupakan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang tahun 2016. Penelitian tersebut menggunakan metode kegiatan *outbound* untuk memberikan pembelajaran kepada siswa agar mempunyai sifat karakter yang baik. Metode kegiatan menggunakan pendekatan teoritis dan pendekatan praktik. Obyek penelitian adalah siswa kelas tinggi SDN Putat Kidul 01 Gondanglegi hasilnya kegiatan *outbound* berdampak langsung pada pembentukan moral, karakter dan rekreasi pada siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mutu pendidikan dan siswa (Rahman,A,2016:173-182)

Penelitian oleh Arief Rahman Hakim tersebut berfokus pada pengembangan karakter secara umum. Tidak jauh beda dengan penelitian tersebut, peneliti juga akan melakukan penelitian menggunakan metode *outbound*, namun perbedaannya peneliti memfokuskan pada karakter empati siswa terhadap lingkungan.

Penelitian juga dilakukan untuk mengetahui faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter empati siswa.

2. Penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Outbound Kelas 2 SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari” oleh Risky Kartikasari jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Karakter yang dikuatkan antara lain : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar berhitung, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Penelitian diatas berbeda dengan yang penulis lakukan yaitu menumbuhkan karakter empati siswa terhadap lingkungan dan penelitian studi kasus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alifha Nurfidia dengan judul Menumbuhkan Sikap Empati Siswa dengan menggunakan Model Role Model dalam Pembelajaran IPS, Penelitian tersebut berisi tentang cara menumbuhkan sikap empati siswa dengan menggunakan model role model yang ternyata dapat meningkatkan empati siswa . perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alifha dengan penelitian yang penulis

lakukan adalah model yang digunakan, yaitu dengan *outbound class* .
Pembelajarannya juga dengan mata pelajaran IPS.

4. Penelitian yang berjudul “Menumbuhkan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Berbasis *Outbound*” oleh Bibit Amal Rizky Utami penelitian tersebut mengangkat kegiatan *outbound* sebagai tempat pendidikan alam yang menitik beratkan pembelajaran praktik dan pengalaman . Karakter cinta lingkungan dapat ditingkatkan dengan melakukan pembelajaran di luar kelas dengan metode *outbound*. Pembelajaran dilakukan dengan permainan dan lebih mendekatkan siswa dengan lingkungan.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kalau penelitian Bibit Amal Rizky pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran IPA sedangkan penelitiannya berupa Sikap empati terhadap lingkungan yang tidak mengkhususkan mata pelajaran tertentu.

5. Penelitian yang berjudul Pengembangan Paket Bimbingan Berbasis Experiential Learning untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah yang dilakukan oleh Santy Andriane, Muslihati, M. Ramli dari Universitas Negeri Malang, Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan produk berupa paket bimbingan berbasis experiential learning untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar yang efektif secara teoritik dan praktik. Penelitian tersebut merupakan penelitian

R&D yang hasilnya adalah berupa buku guru dan buku siswa, jadi berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.

6. Penelitian yang berjudul Model Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis *Outbound* di Kota Singaraja yang dilakukan oleh Wahjoedi, I Putu Panca Adi dan Damiati mahasiswa jurusan Penjaskesrek UNDIKSHA tahun 2017. Penelitian dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama berhasil menyusun draf model pengembangan pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis *outbound*, sedangkan pada tahap yang kedua terujinya model pengembangan pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis *outbound* baik secara teoritik maupun empirik dalam satu kesatuan penciptaan inovasi bentuk-bentuk aktivitas yang tepat serta sesuai tumbuh kembang dan karakteristik anak usia dini. Penelitian juga dapat mendeseminasikan model pengembangan pendidikan karakter pada anak usia dini dan dapat mempublikasinya. Jadi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.
7. Penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di SD Alam Harapan Kita Klaten, oleh Erlin Suryo Indah, PGSD FIP UNY 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli

lingkungan dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang mencakup pengembangan diri (kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian), Pengintegrasian dalam mata pelajaran, budaya sekolah dan melalui pengembangan proses pembelajaran di kelas, sekolah dan luar sekolah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada metodenya yaitu menggunakan *outbound Class* dan karakter yang diteliti adalah empati.

E. Kerangka Fikir

Penelitian diawali dengan observasi subjek penelitian yang kemudian menangkap fenomena berkurangnya sikap empati pada populasi subjek penelitian. Kurangnya sikap empati yang teridentifikasi adalah (1) rendahnya kepedulian siswa terhadap permasalahan teman sekelasnya, (2) rendahnya sikap tolong menolong antar siswa, dan (3) tingginya sikap individual pada siswa.

★ Indikator-indikator tersebut mengarah kepada problematika dasar bagi perkembangan karakter empati pada siswa. Peneliti melakukan kajian-kajian teori dan beberapa jurnal hasil studi kasus mengenai pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar, diperoleh simpulan awal bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Problematika indikasi menurunnya karakter empati pada siswa harus mendapat penanganan atau solusi yang tepat. Siswa pendidikan sekolah dasar yang pada dasarnya berada pada tahap operasional kongkrit

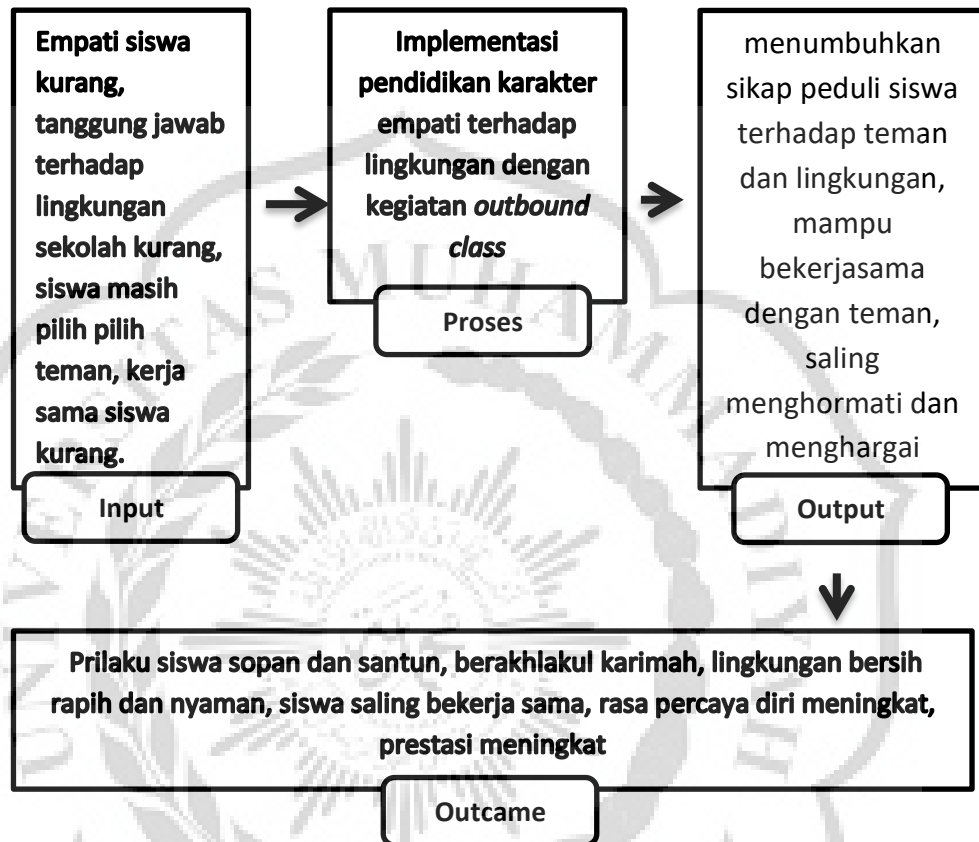
membutuhkan sebuah metode pendidikan karakter yang kongkrit atau nyata, *Outbond Class* yang dikemas dengan beberapa *brain game* dan simulasi-simulasi kongkrit diharapkan mampu untuk menumbuhkan kembali sikap empati pada siswa sekolah dasar.

Peneliti menggunakan metode *outbound class* untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter empati siswa terhadap lingkungan. Kegiatan *outbound* dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar jam pembelajaran dan pada waktu kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan *outbound class* dilakukan di luar kelas maupun dalam kelas.

Pelaksanaan *outbound class* diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap teman dan lingkungan, mau dan mampu bekerjasama dengan teman, saling menghormati dan menghargai perbedaan, saling membantu dan berbagi, rasa percaya diri dan tidak minder, peka terhadap kondisi lingkungan. Sadar dan peduli terhadap lingkungan sekitar, saling memberikan semangat kepada teman juga menjadi salah satu tujuan dari pelaksanaan *outbound clas*.

Karakter empati yang ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui *outbound class* akan meningkatkan sikap peduli siswa kepada orang lain, peduli terhadap lingkungan sekitar, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain baik, meningkatnya konsentrasi dalam belajar, semangat belajar meningkat karena kerjasama dalam belajar terbina dengan baik, siswa

memiliki akhlakul karimah, lingkungan sekolah bersih dan rapih, prestasi siswa akan meningkat.



Gambar 1. Kerangka Pikir